Dalam merayakan 28 tahun gereja, kita perlu menyadari bahwa sejarah, tradisi, pelayanan, dan program gereja merupakan anugerah Tuhan, tetapi semuanya tidak boleh menggantikan Kristus sebagai terang yang sejati. Seperti orang-orang yang terlalu sibuk memelihara pelita emas hingga tidak mengenali Yesus yang berdiri di hadapan mereka, kita juga bisa terjebak dalam kesibukan mempertahankan gereja tanpa berfokus kepada Kristus. Karena itu, kita perlu bertanya apakah yang kita rayakan adalah gereja dan segala pencapaiannya atau Kristus yang menjadi dasar pembangunannya. Kita patut bersyukur atas perjalanan 28 tahun gereja, termasuk keberadaannya dalam gerakan Reformed Injili, **Janganlah bersandar pada sejarah dan identitas gereja sendiri. Sebaliknya, kita harus terus bersandar kepada Kristus**. Sang Terang sejati yang dahulu dilambangkan oleh tiang awan dan tiang api.

Saya juga ingin mengajak kita merenungkan ini lebih kepada hal personal di dalam kehidupan kita. Yesus tidak hanya menyatakan diri-Nya sebagai terang dunia, tetapi juga mengajak kita mengikut Dia dengan janji bahwa kita tidak akan berjalan dalam kegelapan karena Allah menyertai kita. Kehadiran Allah bukan berarti kita tidak akan mengalami masa-masa sulit, sebagaimana bangsa Israel tetap harus melewati padang gurun meskipun tiang awan menyertai mereka. Demikian juga kita mungkin sedang menghadapi pergumulan pekerjaan, kesehatan, pernikahan, anak-anak, kerinduan akan keluarga di Indonesia, atau kelelahan sebagai perantau. **Yesus tidak menjanjikan bahwa semua kegelapan akan segera disingkirkan, tetapi bahwa kita tidak akan menghadapinya sendirian**. Seperti bangsa Israel yang hanya memiliki tiang awan sebagai tuntunan tanpa peta cadangan, kita pun dipanggil untuk percaya dan mengikuti Kristus. Hal ini juga terlihat dalam perjalanan gereja kita, yang bermula dari orang-orang yang mengungsi, tetapi selama 28 tahun terus bertumbuh dan mendapat kesempatan untuk melayani serta menjadi berkat bagi bangsa lain. Meskipun dahulu tidak mengetahui bagaimana perjalanan gereja ini ke depannya, jemaat terus mengikuti tuntunan Tuhan. Demikian pula sekarang, sekalipun kita masih bergumul mengenai kebutuhan gedung, ketersediaan tanah, biaya pembangunan, dan pemeliharaannya, kita tetap memiliki terang Kristus yang hadir dan menuntun kita.

Poin selanjutnya, kita juga perlu merenungkan apakah kita meninggikan Sang Terang. Dalam Yohanes 8:28, Yesus mengatakan bahwa setelah Anak Manusia ditinggikan, barulah orang-orang akan mengetahui siapa Dia. Terang itu mencapai kemuliaan-Nya bukan di bawah 16 pelita emas di Bait Allah, melainkan ketika ditinggikan di kayu salib. Di sana terlihat kasih yang rela berkorban, kebenaran yang tidak berkompromi dengan dosa, dan anugerah yang mengampuni. Ironisnya, Sang Terang Dunia justru diselimuti kegelapan dan ditinggalkan oleh Bapa ketika berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Sang Terang rela mengalami kegelapan agar kita yang mengikut-Nya tidak pernah ditinggalkan di dalam kegelapan. Inilah yang juga kita renungkan melalui Perjamuan Kudus. Ketika menerima roti dan cawan, kita tidak boleh menganggapnya sebagai ritual kosong, melainkan sebagai kesempatan untuk kembali memandang Kristus yang telah ditinggikan. Sebelum mengambil bagian di dalamnya, kita harus menguji diri sendiri dan datang bukan sebagai hakim yang merasa benar, tetapi sebagai orang berdosa yang menyadari bahwa dirinya telah menerima pengampunan Tuhan.

Poin terakhir sebelum kita masuk ke dalam meja perjamuan. Kristus bukan hanya Allah yang hadir dan ditinggikan di kayu salib, tetapi juga Terang yang memimpin perjalanan kita. Seperti bangsa Israel yang harus mengikuti tiang awan tanpa mengetahui kapan awan itu akan berhenti atau bergerak, kita pun harus belajar mengikuti arahan Tuhan. Ada dua sikap keliru: terburu-buru mendahului Tuhan tanpa menunggu pimpinan-Nya, sehingga berjalan di luar perlindungan-Nya; atau terlalu nyaman tinggal di tempat ketika Tuhan sudah mengarahkan kita untuk bergerak. Kita bisa menjadi begitu terikat pada orang-orang, program, dan kebiasaan gereja sehingga hanya mempertahankan apa yang sudah ada dan kehilangan momentum sehingga kita hanya mempertahankan tiang pelita yang makin hari makin dingin.

Dalam perayaan ulang tahun gereja ini, kita tidak hanya mengingat apa yang telah Tuhan kerjakan, tetapi juga memohon kepekaan untuk mengenali ke mana Dia akan memimpin dalam 20 tahun mendatang. Gereja perlu memiliki ketaatan untuk menjangkau generasi berikutnya, termasuk anak-anak yang tumbuh dengan budaya Singapura dan bahasa Inggris, serta terus memberitakan Injil kepada masyarakat di sekitarnya. Karena itu, kita harus datang kepada Yesus, Sang Terang, dan mengikuti pimpinan-Nya agar tidak tersesat dalam kegelapan. Saat menghampiri meja Perjamuan Kudus, kita datang bukan sebagai hakim, melainkan sebagai orang berdosa yang dikasihi Tuhan dan siap mengikuti pimpinan-Nya.

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1289
8 Nov 2026

"Yesus, Terang yang **Menyertai, Melindungi, dan Memimpin"**

Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th

Yohanes 8:12-20

Bapak Ibu yang dikasihi Tuhan, kegelapan yang benar-benar tanpa cahaya membuat manusia kehilangan arah, takut, dan merasa sendirian. Dalam keadaan demikian, kita hanya bisa meraba-raba dan melangkah dengan hati-hati karena tidak tahu apa yang ada di hadapan kita. Kegelapan bukan sekadar ketiadaan cahaya, tetapi keadaan yang membuat kita hilang arah, takut, dan merasa sendirian. Pada tahun 1998, ketika Indonesia mengalami masa yang sangat gelap, banyak orang mengungsi ke negara lain, termasuk Singapura. Dari keadaan itulah gereja ini mulai berdiri. Kini, 28 tahun kemudian, kita masih dapat berkumpul bukan karena kekuatan, kepintaran, atau kemampuan kita dalam merencanakan sesuatu, melainkan karena ada terang yang senantiasa menyertai perjalanan gereja ini, bahkan di tengah masa-masa yang paling gelap sekalipun. Melalui Yohanes pasal 8, kita diajak kembali merenungkan siapa terang dunia itu dan apa yang dimaksud oleh Tuhan Yesus ketika Dia berkata, "Akulah terang dunia." Kita akan melihat siapa yang berbicara, mengapa ada orang yang berdiri tepat di hadapan terang tetapi tidak dapat melihatnya, serta apa artinya mengikut terang tersebut, khususnya dalam perjalanan gereja yang telah memasuki usia 28 tahun.

Dalam Injil Yohanes pasal 6, kita telah melihat bagaimana Yesus memberi makan 5.000 orang dan menyatakan diri-Nya sebagai Roti Hidup. Kemudian, dalam pasal 7, kita melihat Yesus menghadiri perayaan Pesta Pondok Daun, salah satu perayaan terbesar bangsa Israel yang berlangsung selama tujuh hingga delapan hari. Di mana Yesus datang dan berkata, "Barangsiapa haus datang kepadaku." Selama perayaan itu, orang Yahudi tinggal di pondok-pondok yang terbuat dari ranting dan daun untuk mengingat bagaimana nenek moyang mereka mengembara selama 40 tahun di padang gurun, hidup tanpa rumah tetap maupun kepastian mengenai makanan dan tempat tinggal, tetapi senantiasa dipelihara oleh Allah. Dalam masa pengembaraan tersebut, Allah memelihara umat-Nya dengan memberikan manna dari surga setiap pagi sebagai roti dan mengeluarkan air dari batu karang ketika mereka kehausan.

Injil Yohanes menunjukkan pola yang berkesinambungan antara pasal 6 dan pasal 7. Dalam pasal 6, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Roti Hidup dari surga, yaitu manna yang sejati. Kemudian, pada puncak perayaan Pesta Pondok Daun dalam pasal 7, Yesus berseru kepada orang-orang yang haus untuk datang kepada-Nya dan minum. Selama perayaan tersebut, setiap pagi para imam mengambil air dari kolam Siloam dan mencurahkannya ke atas mezbah di Bait Allah, sebagai pengingat bahwa dahulu Allah memberikan air dari batu karang kepada bangsa Israel di padang gurun. Pada hari terakhir, ketika ritual itu dilakukan dengan lebih dramatis, Tuhan Yesus berseru, "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!" sebab dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup. Peristiwa ini membuat banyak orang semakin bertanya-tanya tentang siapa Yesus sebenarnya.

Semua itu terjadi pada pagi hari, mengingatkan kembali bagaimana Allah memelihara umat-Nya melalui manna dan air. Sementara itu, pada malam hari selama perayaan Pondok Daun, di tengah keadaan yang gelap tanpa listrik maupun lampu jalanan, di halaman perempuan atau *Court of Women* dalam Bait Allah, mereka mengadakan perayaan terang atau *Festival of Light*. Sebagai latar belakang, pada zaman Salomo, Bait Allah memiliki pelataran yang dapat dimasuki oleh jemaat laki-laki maupun perempuan. Namun, setelah Bait Allah dihancurkan dan dibangun kembali oleh Herodes pada zaman Yesus, kompleks Bait Allah diperluas dan ditambahkan bagian yang disebut *Court of Women* atau pelataran perempuan, sehingga perempuan hanya diperbolehkan berada di bagian yang lebih luar.

Di pelataran ini terdapat empat tiang pelita yang sangat besar, masing-masing setinggi sekitar 22–25 meter atau setara dengan bangunan tujuh hingga delapan lantai. Setiap tiang memiliki empat cawan emas, sehingga seluruhnya berjumlah 16 cawan. Masing-masing cawan mampu menampung sekitar 40 liter minyak. Setiap malam, para pemuda dari kalangan imam mengangkat minyak tersebut dan memanjat tiang untuk mengisinya. Mereka juga menggunakan pakaian imam bekas yang telah disobek-sobek sebagai sumbu untuk menyalakan api. Setelah seluruh cawan diisi dan

sumbu dipasang, keenam belas nyala api dinyalakan, menerangi langit malam Yerusalem dengan terang yang begitu besar.

Semua ini dicatat di kitab rabi, *Misnah*, cahaya dari keempat tiang pelita tersebut begitu terang sehingga tidak ada satu halaman pun di Yerusalem yang tidak disinari. Di tengah malam tanpa listrik dan lampu, Bait Allah tampak menyala terang dan dapat terlihat dari berbagai tempat di Yerusalem. Di bawah cahaya itu, orang-orang menari sambil membawa obor, sementara orang Lewi memainkan kecapi, gambus, dan simbal. Mereka berdiri di 15 anak tangga menuju *Court of Women* dan menyanyikan 15 nyanyian ziarah dari kitab Mazmur. Perayaan berlangsung dengan penuh sukacita melalui tarian dan nyanyian hingga fajar tiba.

Demikianlah kemegahan Pesta Pondok Daun: pada pagi hari terdapat ritual pencurahan air, sedangkan pada malam hari dinyalakan obor-obor yang menerangi kota. Para rabi bahkan mengatakan bahwa orang yang belum pernah menyaksikan sukacita perayaan ini belum pernah melihat keajaiban sejati dalam hidupnya. Di tengah perayaan terang yang begitu megah inilah Yesus berdiri dan menyatakan, "Akulah terang dunia." Untuk memahami perkataan tersebut, kita diajak melihat konteks Pesta Pondok Daun, bukan hanya membandingkan terang dengan kegelapan. Pasal 8 kemungkinan masih berkaitan dengan peristiwa dalam pasal 7, khususnya ketika Yesus berkata, "Barangsiapa haus, datanglah kepada-Ku." Peristiwa perempuan yang berzina dalam pasal 8 dianggap oleh banyak orang sebagai bagian yang tidak terdapat dalam manuskrip asli Alkitab, sehingga ayat 12 dapat dipahami sebagai kelanjutan dari perkataan Yesus sebelumnya.

Pertanyaan kita sekarang, untuk apa mereka merayakan festival ini dan menyimbolkan apakah perayaan ini? Perayaan *Festival of Light* dengan empat tiang api yang menyala di pelataran perempuan melambangkan kehadiran Allah yang dahulu menyertai bangsa Israel di padang gurun melalui tiang awan dan tiang api. Selain memberikan manna sebagai makanan dan air dari batu karang untuk minum, Allah juga hadir di tengah-tengah umat-Nya. Pada siang hari, tiang awan menaungi mereka dari teriknya matahari, sedangkan pada malam hari, tiang api menerangi perjalanan mereka. Melalui perayaan ini, bangsa Israel mengingat kembali bagaimana Allah menyertai dan menuntun nenek moyang mereka. Namun, ada persoalan pada zaman itu: tiang api yang asli sudah tidak lagi hadir di tengah-tengah mereka. Kemuliaan Allah yang dahulu memenuhi Bait Allah dan menuntun umat keluar dari Mesir kini hanya tinggal cerita dan kenangan. Meskipun mereka menyalakan pelita-pelita emas yang begitu megah, mereka menyadari bahwa semua itu hanyalah replika dari kehadiran Allah yang dahulu mereka alami.

Di tengah perayaan itu muncul pertanyaan: di manakah api yang sesungguhnya? Di halaman yang sama, tepatnya di dekat ruang perbendaharaan yang bersebelahan dengan *Court of Women*, seorang rabi dari Galilea berdiri dan berseru, 'Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." Yesus menggunakan ungkapan Yunani *Ego Eimi*, yang berarti "*I am*", menggemakan nama Allah yang dinyatakan kepada Musa di semak yang menyala, yaitu "Aku adalah Aku". **Yesus bukan sekadar mengatakan bahwa Ia datang membawa atau mengajarkan terang, melainkan bahwa diri-Nya sendiri adalah terang itu**. Ia sedang menyatakan identitas-Nya sebagai Allah yang dahulu hadir melalui tiang awan dan tiang api. Selain itu, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai terang dunia, bukan hanya terang bagi satu bangsa, kota, atau masa tertentu. Berbeda dengan 16 mangkuk emas yang hanya menerangi Yerusalem selama perayaan tahunan, terang Yesus ditujukan bagi seluruh dunia, termasuk Indonesia, Singapura, dan setiap orang yang sedang tersesat dalam kegelapan.

Yesus adalah Allah yang hidup dan hadir di tengah-tengah umat-Nya. Melalui tiang awan dan tiang api dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat setidaknya tiga hal yang dikerjakan Allah. **Pertama, kehadiran Allah.** Allah bukan hanya memberikan petunjuk dari surga, tetapi hadir dan berjalan bersama umat-Nya. Ketika Allah mengatakan kepada Musa bahwa malaikat-Nya saja yang akan menuntun bangsa Israel, Musa memohon agar Tuhan sendiri yang berjalan di hadapan mereka. Kehadiran itulah yang dinyatakan melalui tiang awan dan tiang api. **Kedua, perlindungan Allah.** Pada siang hari, tiang awan menjadi naungan dari teriknya matahari, bahkan berdiri di antara bangsa Mesir dan Israel untuk melindungi umat-Nya dari kejaran musuh. **Ketiga, tuntunan Allah**. Seperti yang dicatat dalam kitab Bilangan, bangsa Israel berangkat ketika awan itu bergerak dan berkemah ketika awan itu berhenti. Entah dua hari, sebulan, atau setahun, mereka tetap menunggu dan mengikuti pergerakan awan tersebut. Bangsa Israel yang baru saja meninggalkan rumah mereka di Mesir memang tidak mengetahui bagaimana masa depan mereka, tetapi mereka memiliki satu kepastian: Allah senantiasa hadir dan berjalan bersama mereka setiap hari.

Pada tahun 1998, saya masih seorang anak kecil. Tetapi saya bayangkan banyak orang harus meninggalkan Indonesia dan mencari tempat tinggal di negara lain, sehingga kehadiran Allah menjadi pengharapan terbesar bagi mereka. Dalam Perjanjian Lama, kemuliaan Allah memenuhi Kemah Suci dan Bait Allah Salomo melalui awan kemuliaan (*Shekinah Glory*), hingga para imam tidak sanggup melayani. Meskipun Israel hanyalah bangsa kecil yang baru keluar dari perbudakan dan mengembara 40 tahun di padang gurun, mereka memiliki Allah yang hadir di tengah-tengah mereka. Namun, karena dosa bangsa Israel, kemuliaan Tuhan akhirnya meninggalkan Bait Allah, sebagaimana dilihat Nabi Yehezkiel. Selama berabad-abad setelahnya, tidak ada lagi awan kemuliaan yang memenuhi Bait Allah, meskipun Nabi Hagai menubuatkan bahwa suatu hari kemuliaannya akan kembali lebih besar daripada sebelumnya. Kapan dan bagaimana hal itu terjadi masih menjadi misteri.

Pesta Pondok Daun menjadi pengalaman yang mengharukan sekaligus ironis karena bangsa Israel merindukan kehadiran Tuhan seperti dahulu, tetapi hanya dapat mengenangnya melalui 16 mangkuk emas yang dinyalakan. Namun, pada malam itu Yesus hadir dan menyatakan, "Akulah terang dunia." Yohanes menghubungkan peristiwa ini dengan perkataannya di awal Injil bahwa Firman telah menjadi manusia dan diam atau berkemah (*Shekinah*) di antara kita, sehingga kita dapat melihat kemuliaan-Nya. Kemuliaan Allah yang dahulu meninggalkan Bait Allah kini hadir kembali melalui Yesus, mulai dari kelahiran-Nya di Betlehem hingga kemuliaan-Nya yang disaksikan para murid di Gunung Transfigurasi. Dalam Yohanes 8, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai terang yang selama ini dirindukan bangsa Israel, yaitu Allah yang dahulu menuntun nenek moyang mereka. Jika dahulu Musa tidak sanggup melihat kemuliaan Allah secara langsung, kini kemuliaan itu dinyatakan melalui Yesus, Anak Tunggal Bapa. Sebagaimana Yesus berkata, barangsiapa melihat Dia, ia telah melihat Bapa.

Ketika Yesus berkata, "Akulah terang dunia," Ia menyatakan bahwa diri-Nya adalah kemuliaan Allah yang menyertai, melindungi, dan memimpin umat-Nya. Sebagaimana tiang awan dan tiang api menyertai bangsa Israel, Yesus juga menyertai setiap orang percaya. Sebagaimana awan itu menaungi orang Israel dari panas dan terik, Yesus melindungi kita dari segala yang jahat dan khususnya dosa dalam hati kita. Sebagaimana tiang awan dan tiang api itu menuntun umat Allah, maka Yesus menuntun kita melalui firman dan Roh-Nya. Namun, ironisnya, ketika Yesus menyatakan diri-Nya sebagai terang dunia, orang-orang Farisi justru menentang-Nya. Mereka yang paling memahami firman Tuhan dan berdiri tepat di hadapan Sang Terang malah menolak perkataan-Nya. Dalam ayat 13, mereka mempersoalkan kesaksian Yesus karena dianggap hanya bersaksi tentang diri-Nya sendiri, dengan menggunakan ketentuan Perjanjian Lama bahwa suatu perkara harus didukung oleh dua atau tiga orang saksi. Yesus menjawab keberatan orang Farisi dengan tiga hal. Pertama, dalam ayat 14, Yesus mengatakan bahwa Ia mengetahui dari mana Ia datang dan ke mana Ia pergi, sebab Ia berasal dari Allah. Kedua, dalam ayat 15, Yesus menegur mereka karena menghakimi menurut ukuran manusia, dengan pemahaman duniawi yang dipenuhi prasangka dan asumsi. Ketiga, dalam ayat 16–18, Yesus menegaskan bahwa Ia tidak bersaksi sendirian, melainkan Bapa yang mengutus-Nya juga memberikan kesaksian bersama-Nya. Orang Farisi kemudian bertanya dengan nada mengejek, "Di manakah Bapa-Mu?" Yesus menjawab bahwa mereka tidak mengenal Dia maupun Bapa-Nya, sebab jika mereka mengenal Yesus, mereka juga akan mengenal Bapa. Namun, tidak seorang pun menangkap-Nya karena saat-Nya belum tiba.

Orang Farisi yang paling memahami Kitab Suci justru tidak mengenali Yesus, Allah yang selama ini mereka rindukan. Mereka datang bukan sebagai orang yang membutuhkan terang, melainkan sebagai hakim yang mengadili Yesus. Meskipun memiliki Taurat dan Kitab Suci serta berdiri di bawah pelita-pelita emas yang terang, mereka tetap tidak melihat terang yang sejati karena menempatkan diri di kursi hakim dan Yesus di kursi terdakwa. C.S. Lewis menggambarkan sikap ini dalam tulisannya *God in the Dock*, Allah di kursi terdakwa. Ia bercerita bagaimana semakin modern manusia semakin mempunyai kecenderungan untuk menghakimi Allah seolah-olah manusia berhak menentukan apa yang layak dipercaya dan diikuti. Kita harus ingat bahwa terang tidak bersikap netral, melainkan menyingkapkan segala perbuatan dan dosa manusia. Karena itu, kita seharusnya datang kepada Tuhan dengan rendah hati, bukan sebagai hakim, tetapi sebagai orang berdosa yang membutuhkan terang-Nya. Sekalipun kehadiran terang itu membuat kita tidak nyaman karena segala dosa kita tersingkap. Tetapi Saudara, Dia-lah terang itu. Kalau kita tidak datang kepada terang itu, pilihannya adalah kita datang kepada gelap.